

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau strategi yang bisa dimanfaatkan dalam menyusun konsep pembelajaran, menyusun materi pembelajaran, serta mengelola proses pembelajaran di kelas. Menurut Lestari et al. (2018), model pembelajaran merupakan bentuk pola hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas yang mencakup strategi, pendekatan, metode, serta teknik yang diterapkan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model ini berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Hayun & Syawaly (2020), *problem based learning* adalah model pembelajaran yang difokuskan pada penyelesaian masalah, terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Sedangkan menurut Rahmatiah & Baso (2022), *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan

kemampuan memecahkan masalah melalui proses belajar. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dituntut untuk mengidentifikasi hal-hal yang mereka pahami dan yang belum mereka pahami, serta belajar mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, siswa harus dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah, serta mencari solusi yang sesuai bagi dirinya, dan berusaha mewujudkan ide-ide mereka agar dapat memahami serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Sutisna et al. (2023), *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam membantu dan memfasilitasi siswa untuk menemukan solusi terhadap permasalahan, baik dalam lingkungan kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari. Model ini berbasis pada pemecahan masalah, di mana siswa diberikan situasi dari kehidupan nyata sebagai konteks untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan cerdas. Selain itu, model ini membantu siswa memahami, menganalisis, serta menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Husna et al. (2020), *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan strategi kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka selama proses tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih

aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Model ini juga mengarahkan siswa untuk belajar secara berkelompok, di mana mereka terlibat langsung dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

b. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Menurut Rahmasari et al. (2023), terdapat lima sintaks langkah utama dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, salah satunya adalah:

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan, serta memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan pemecahan masalah.

2) Mengorganisasi siswa dalam belajar

Pada tahap ini, guru mengatur siswa dengan memberikan bantuan dalam merumuskan definisi masalah dan menyusun tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

3) Bimbingan observasi individu atau kelompok

Pada sesi ini, guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk mengumpulkan data yang relevan. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam melakukan eksperimen dan memperoleh solusi untuk menyelesaikan masalah.

4) Pengembangan dan penyajian hasil karya

Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam merancang dan mempersiapkan presentasi hasil karya mereka, yang dapat berupa laporan pemecahan masalah dalam bentuk prototipe, video, foto, dokumen, atau presentasi lainnya.

5) Analisis dan penilaian proses pemecahan masalah

Pada sesi ini, guru membimbing siswa untuk merefleksikan dan menilai proses yang mereka jalani dalam menyelesaikan masalah yang telah dilakukan.

Beberapa tahapan dalam model pembelajaran *problem based learning* tersebut, diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan mengembangkan aspek sosial mereka selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Rahmasari et al. (2023), tahapan-tahapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan orientasi kepada siswa terhadap permasalahan.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang diperlukan, serta membangkitkan motivasi siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah ditentukan.

2) Mengatur kegiatan belajar siswa.

Guru membantu siswa dalam merumuskan serta mengatur tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

3) Membimbing proses penyelidikan secara individu maupun kelompok.

Guru memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, serta melakukan eksperimen untuk memperoleh penjelasan dan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja.

Guru membimbing siswa dalam merancang dan menyiapkan hasil karya yang relevan, seperti laporan, video, atau model, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru mendampingi siswa dalam melakukan refleksi atau penilaian terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Irawati (2020), menyebutkan beberapa kelebihan dari model *Problem Based Learning*, antara lain:

1) Siswa dapat menemukan konsep-konsep sendiri, sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam.

- 2) Siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir tingkat lanjut mereka dapat terasah dengan baik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mendalam karena pengetahuan yang diperoleh siswa terintegrasi dengan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 4) Pembelajaran menjadi lebih relevan karena masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.
- 5) Model ini membantu siswa menjadi lebih dewasa dan mandiri, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.
- 6) Proses pembelajaran kelompok memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, yang dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar.
- 7) Model ini mendorong perkembangan kreativitas siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Hayun & Syawaly (2020), juga mengidentifikasi beberapa kekurangan dari model *Problem Based Learning*, di antaranya:

- 1) Bagi siswa yang kurang aktif, tujuan dari model ini sulit tercapai.
- 2) Model ini memerlukan waktu yang cukup banyak.

- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan dan kelemahan tersebut dapat diketahui bahwa model ini mampu membuat siswa lebih aktif karena mereka dihadapkan pada proses pemecahan masalah dan berusaha mencari solusi. Model ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, memperkuat rasa ingin tahu, dan meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu kelemahan model *problem based learning* tidak semua siswa mampu memecahkan masalah karena mereka belum terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan model ini. Guru juga sering merasa kesulitan dalam menyampaikan materi, sementara pelaksanaan model ini memerlukan biaya dan waktu yang cukup banyak, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

2. Media *Pop-Up Book*

a. Pengertian Media *Pop-Up Book*

Media *pop-up book* merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual berbasis buku tiga dimensi yang menampilkan gambar atau objek yang dapat muncul ketika halaman dibuka. Menurut Umam et al. (2019) *pop-up book* merupakan jenis buku inovatif yang menyajikan isi dan pesan buku secara menarik melalui desain tiga dimensi, yang dibentuk dengan teknik lipatan, gulungan, dan putaran.

Ismawati et al. (2021), menyatakan bahwa *pop-up book* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media naratif yang mampu merangsang daya imajinasi dan pemahaman konsep secara lebih konkret, terutama pada materi yang bersifat abstrak. Lebih lanjut, menurut Najib et al. (2023) media visual berbasis *pop-up book* memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam memahami informasi secara lebih mendalam, khususnya saat mempelajari materi yang mengandung nilai-nilai sosial.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *pop-up book* merupakan media berbentuk tiga dimensi yang biasanya ditempatkan dengan sebuah gambar yang timbul ke atas untuk menyampaikan pesan melalui penglihatan. Selain itu, media *pop-up book* memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda.

b. Manfaat Media Pop-Up Book

Menurut Ainiyah et al. (2022), memaparkan bahwa penggunaan media *pop-up book* mempunyai manfaat, adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak agar lebih mengutamakan buku dan memperlakukannya dengan baik.
- 2) *Pop-Up Book* bisa mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak.
- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Mengasah imajinasi anak.

- 5) Menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan penggambaran bentuk suatu benda konkret atau bisa disebut dengan pengenalan benda nyata.
- 6) Menambah minat anak untuk membaca.

Sedangkan menurut Ainiyah et al. (2022), memperjelas ada beberapa manfaat *pop-up book*, antara lain adalah:

- 1) Dapat mengembangkan minat anak muda terhadap buku dan membaca.
- 2) Melatih anak untuk berfikir kritis dan mengembangkan kreatifitas.
- 3) Bisa memahami makna melalui sajian gambar yang menarik serta memunculkan rasa ingin tahu dan minat dalam membaca.

Dengan demikian, meskipun media *pop-up book* memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa, penggunaan dan pembuatannya memerlukan pertimbangan yang matang agar dapat diterapkan dengan efektif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop-Up Book*

Sebuah media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan media *pop-up book* yang diadaptasi dari Sinta & Syofyan (2021), bahwa media *pop-up book* memiliki kelebihan antara lain: memberikan kejutan dari setiap halamannya karena memiliki dimensi sehingga gambar terlihat muncul keluar, dan dapat bergerak atau digeser sehingga member kesan yang

kuat dari cerita yang disampaikan. Sedangkan kekurangan dari *pop-up book* yaitu, harga relatif lebih mahal karena dalam proses pembuatannya membutuhkan kecermatan dan waktu yang lebih lama. Sejalan dengan Nurhikmah et al. (2020), salah satu kelemahan media *pop-up book* adalah tingginya biaya produksi, karena proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama serta memiliki risiko kerusakan yang tinggi apabila digunakan secara berulang.

d. Tujuan dan Fungsi Media *Pop-Up Book*

Nurhikmah et al. (2020) menyatakan bahwa media *pop-up book* merupakan jenis buku yang menyajikan halaman dengan gambar lipat berbentuk tiga dimensi yang dapat digerakkan, sehingga mampu meningkatkan minat pembaca terhadap aktivitas membaca. Sedangkan menurut Ismawati et al. (2021), *pop-up book* merupakan jenis buku yang dirancang menggunakan teknik rekayasa kertas dengan tampilan gambar tiga dimensi, yang berfungsi untuk menyampaikan materi secara lebih rinci serta menjadi media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik melalui pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* merupakan jenis buku tiga dimensi yang memiliki unsur panjang, lebar, dan tinggi, serta dapat muncul dan bergerak saat halamannya dibuka. Buku ini berfungsi sebagai media

penyampai informasi kepada peserta didik, dengan tujuan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.



Gambar 2. 1 Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

3. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif mencakup tujuan pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan, pengembangan kemampuan intelektual, serta keterampilan dalam bidang tersebut. Perkembangan kognitif berpusat pada kemampuan berpikir, seperti belajar, memecahkan masalah, berpikir secara rasional, dan mengingat. Kemajuan dalam keterampilan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan lainnya, seperti komunikasi, motorik, sosial, emosional, serta kemampuan adaptasi. Dengan demikian, kemampuan kognitif berkembang secara

berkala sejak lahir melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya (Gustalia & Setiyawati, 2023).

Perkembangan kognitif adalah suatu proses internal yang berlangsung di dalam sistem saraf pusat saat seseorang berpikir (Noor, 2018). Oleh sebab itu, kemampuan kognitif merupakan proses berpikir yang melibatkan kemampuan individu untuk mengaitkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, proses kognitif berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan (*intelligence*) yang mencirikan seseorang, serta menunjukkan minatnya, terutama dalam memahami dan mengolah ide-ide yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar aktivitas pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif bertujuan untuk membantu anak mengeksplorasi dunia di sekitarnya melalui panca indera, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk menunjang kehidupannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Menurut Piaget Basri (2018), Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan beragam upaya dilakukan untuk

mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak. Aspek kognitif ini mencakup kemampuan berpikir, kecerdasan (*intelligence*), serta perkembangan bahasa. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian khusus terhadap peran pengasuhan dan partisipasi lingkungan sekitar, termasuk pengalaman hidup yang dialami individu. Selain itu, pemenuhan nutrisi yang sehat dan seimbang merupakan faktor dasar dalam mendukung perkembangan kognitif.

Menurut (S & Nurhayati, 2018), Perkembangan fisik juga mempengaruhi perkembangan kognitif adalah Perkembangan otak, yang merupakan bagian dari perkembangan fisik, berperan penting dalam proses pemikiran, kecerdasan (*intelligence*), dan bahasa pada anak-anak. Kasih sayang merupakan bagian penting dalam hubungan keluarga sejak anak, karena bisa berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikirnya di masa depan. Menurut pendapat ahli di atas, kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hal-hal seperti keturunan, tingkat kematangan, minat, dan bakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan tempat anak tumbuh, pengalaman yang dialami dengan cara mendidik, dan sejauh mana anak diberi kebebasan untuk berkembang.

c. Indikator Kemampuan Kognitif

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa, maka dibutuhkan instrumen yang berfungsi untuk

menyusun kerangka yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen tersebut harus disesuaikan dengan indikator yang relevan. Indikator pembelajaran dapat diukur melalui ranah kognitif. Selanjutnya, metode seperti tes atau non-tes digunakan untuk mengukur pencapaian tersebut. Ranah kognitif meliputi semua aktivitas mental yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa dan akhirnya mengetahui dampaknya. Proses kognitif juga bisa dipahami sebagai seluruh kegiatan berpikir yang memungkinkan seseorang untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian, sehingga individu tersebut bisa memahami pengetahuan yang didapatkan. Oleh karena itu, kognitif tidak terlepas dari kecerdasan individu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Zakiah & Khairi (2019), kognitif yaitu sebuah proses berpikir yang terkait dengan kemampuan mengenali hal-hal secara umum, yang ditandai dengan representasi objek dalam bentuk citra mental, baik itu simbol, reaksi, ide, gagasan, maupun nilai dan pertimbangan.

Ranah kognitif memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan intelektual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rithaudin & Sari (2019), ranah kognitif mencakup aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti memperoleh informasi, memahami materi, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Kajian lain yang dilakukan oleh (Noviansah, 2020), juga

mengungkapkan bahwa ranah kognitif mencakup elemen-elemen intelektual atau logika, termasuk wawasan, pemahaman, penerapan, analisis, integrasi, dan evaluasi. Menurut Irwansyah 2021), dalam ranah kognitif, peserta didik diharapkan mampu menguraikan kembali informasi yang diperoleh, mengintegrasikannya dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, lalu memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap informasi tersebut.

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif mencakup seluruh aktivitas mental individu yang berkaitan dengan proses belajar, yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mengevaluasi suatu kejadian. Oleh karena itu, kemampuan kognitif memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar, karena sebagian besar proses pembelajaran melibatkan aktivitas mengingat dan berpikir, dengan kata lain, kemampuan kognitif sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan seseorang.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a) Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk menstimulasi terjadinya aktivitas belajar pada peserta didik, atau untuk mentransfer pengetahuan kepada seseorang. Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam dalam menjelaskan inti dari perencanaan pembelajaran, yang bertujuan untuk

mendidik peserta didik. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan, namun juga melalui berbagai sumber belajar lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dr. Farida Jaya, 2019).

Menurut Azzahra et al. 2023), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam beserta interaksinya, serta mempelajari manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Mengingat bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung untuk memberikan pemahaman secara utuh dan langsung terhadap suatu fenomena, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu kesatuan yang disebut IPAS. Penggabungan ini mempertimbangkan karakteristik berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap konkret, sederhana, menyeluruh, dan belum mampu memahami hal-hal secara rinci.

Berdasarkan uraian di atas, IPAS adalah mata pelajaran dalam kurikulum merdeka yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup, serta keterkaitannya termasuk kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b) Tujuan Pembelajaran IPAS

Melalui pembelajaran IPAS, siswa mampu mengembangkan rasa keingintahuan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Keingintahuan tersebut mendorong mereka untuk mempelajari cara kerja alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia. Pemahaman tersebut dapat membantu siswa mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi serta mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Suhelayanti et al. (2023), melalui pembelajaran IPAS, siswa dapat mengembangkan diri mereka berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa agar mereka terdorong untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial, serta memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian alam, menjaga kelestariannya, serta mengelola sumber daya alam dan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 3) Meningkatkan keterampilan dalam melakukan penyelidikan guna mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan melalui langkah-langkah yang sesuai.
- 4) Memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri serta mampu mengenali kondisi sosial di lingkungan sekitar.

- 5) Menyadari kebutuhan mereka untuk menjadi bagian dari suatu komunitas dan negara, serta memahami makna menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan dunia, sehingga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah terkait diri mereka dan lingkungan sekitar.
- 6) Melatih diri untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam IPAS dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, IPAS merupakan pendekatan kurikulum yang menggabungkan unsur materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu tema terpadu dalam proses pembelajaran. IPA yang memfokuskan pada kajian alam, memiliki kaitan erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan, sehingga memungkinkan pengajaran yang lebih komprehensif. Pembelajaran IPAS diharapkan mampu mendukung program pemerintah dalam memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

c) Karakteristik Pembelajaran IPAS

Menurut Khamim & Wiyani (2022), adapun sejumlah ciri khas dalam pembelajaran IPAS dapat dijelaskan sebagai berikut

1) Dinamis

Pembelajaran dalam mata pelajaran ini terus mengalami perkembangan karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan alam. Dengan demikian, pengetahuan dalam bidang ini

akan mengalami perkembangan sejalan dengan berlalunya waktu. Oleh sebab itu, pembelajaran ini akan terus berlanjut dan mengikuti perkembangan zaman.

2) Holistik

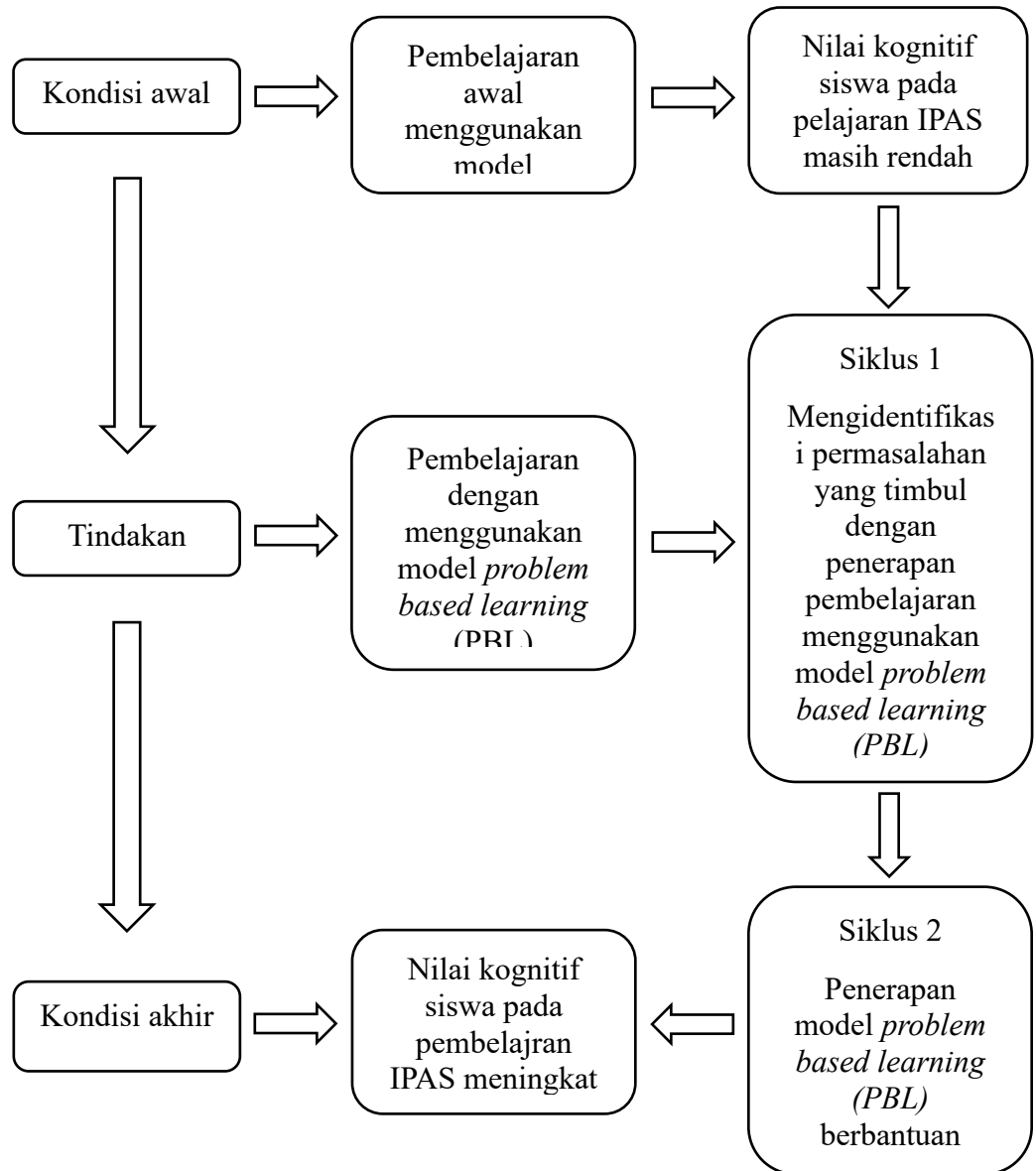
Pembelajaran holistik mengacu pada hubungan antara pengalaman, realitas, dan proses belajar yang sejalan dengan lingkungan alam. Pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa di kelas awal, yang masih berada pada fase operasional konkret. Waktu pembelajaran, siswa didorong untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, menggunakan semua indera yang dimiliki, seperti penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan perasa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini bersifat menyeluruh dan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, memberikan siswa wawasan yang lebih luas.

Pelajaran IPAS mulai diterapkan untuk siswa kelas 4 sebagai bagian awal dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya pelajaran IPAS hanya akan diberikan pada kelas-kelas atas. Menariknya, materi dalam pembelajaran IPAS tidak disajikan dalam satu pokok bahasan, melainkan dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama, siswa akan mempelajari IPA pada semester 1, sementara pada semester 2 mereka akan mempelajari IPS.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan latar belakang masalah yang telah disampaikan, kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN Klagenserut 01.

Berdasarkan penelitian yang relevan, ditemukan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Adapun upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, peneliti merancang penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dipadukan dengan media *pop-up book*. Diharapkan penerapan model tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dipadukan dengan media *pop-up book* diyakini mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN Klagenserut 01.